

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Sosiologi Hukum Islam**

##### 1. Pengertian Sosiologi Hukum Islam

Secara etimologi, sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu socius yang memiliki arti teman atau kawan, dan logos yang memiliki arti ilmu pengetahuan. Pada umumnya ilmu pengetahuan sosiologi lebih difahami sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.<sup>14</sup>

Sosiologi Hukum adalah cabang dari ilmu yang mempelajari hubungan antara hukum dengan situasi masyarakat. Dalam sosiologi hukum, terdapat penelitian yang dilakukan secara analitis dan empiris untuk memahami interaksi saling mempengaruhi antara hukum dan gejala sosial lainnya. Sosiologi hukum merupakan salah satu cabang sosiologi yang menggunakan pendekatan sosiologis dalam mempelajari realitas maupun masalah-masalah hukum. dalam perkembangannya, sosiologi hukum didasarkan pada asumsi bahwa proses hukum terjadi jaringan atau sistem sosial yang disebut masyarakat.<sup>15</sup>

Hukum Islam memiliki makna dalam bahasa sebagai penetapan atau mengatur terhadap sesuatu, secara istilah, hukum Islam mengacu pada khitab (titah) Allah atau sabda Nabi Muhammad, SAW. Hukum Islam terkait dengan semua tindakan yang dilakukan oleh individu yang

---

<sup>14</sup> Nasrullah, *Sosiologi Hukum Islam*, (Surakarta: Pustaka Setia, 2016) ,7

<sup>15</sup> Serlika Aprita, *Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Kencana, 2021), 1

memahami dan bertanggung jawab, baik itu berisi perintah, larangan, pilihan atau ketetapan.<sup>16</sup>

Hukum Islam merujuk pada semua aturan suci yang ditetapkan oleh Allah untuk mengatur batasan setiap aspek kehidupan manusia. Dalam konteks ini, makna hukum Islam lebih dekat dengan pengertian syari'at. Oleh karena itu, istilah "Hukum Islam" masih memiliki makna yang belum pasti. Istilah ini sering digunakan sebagai terjemahan dari fiqh Islam. Dengan demikian, sosiologi hukum Islam merupakan cabang ilmu sosial yang mengkaji gejala hukum dengan maksud memberikan pemahaman tentang praktik hukum yang mengatur hubungan timbal balik berbagai gejala sosial dalam masyarakat muslim yang menganut syariat Islam sebagai pegangan utama.<sup>17</sup> Sosiologi Hukum Islam adalah suatu ilmu sosial yang menjelaskan mengenai adanya hubungan timbal balik antara perubahan sosial dengan penempatan hukum Islam.

## 2. Ruang Lingkup Sosiologi Hukum Islam

Ruang lingkup sosiologi hukum membahas hubungan budaya masyarakat tertentu terhadap perubahan hukum. Perubahan hukum adalah perubahan hukum yang terjadi di tengah masyarakat yang mendukung hukum yang bersangkutan. Perubahan hukum dalam sosial masyarakat akan terdapat pengaruh timbal balik keduanya.

Sosiologi merupakan ilmu yang membahas keadaan masyarakat secara lengkap. Dengan ilmu sosiologi fenomena dalam masyarakat dapat di

---

<sup>16</sup> Mohamad rifa'i, *Ushul Fikih*, (Bandung: Al Ma'arif, 1990), 5.

<sup>17</sup> *Ibid*, 18.

analisis dengan mengetahui faktor terjadinya hubungan sosial, keyakinan yang mendasari fenomena tersebut. Sosiologi hukum merupakan aktivitas timbal balik hukum dan gejala sosial. Sehingga dapat di pahami kajian sosiologi hukum dilakukan saat ada kebiasaan perubahan masyarakat terkait hukum itu sendiri.<sup>18</sup>

Islam menganggap budaya dan perubahan sosial berpengaruh jelas terhadap hukum. Budaya dan perubahan sosial disuatu daerah yang mayoritas Muslim merupakan faktor penyebab terjadinya perbedaan pendapat. Hukum Islam (fiqih syariah) sebagai hukum, akan tetapi juga berfungsi sebagai nilai normatif yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan yang merupakan pranata sosial dalam Islam yang memberikan legitimasi terhadap perubahan.<sup>19</sup>

Perubahan sosial atau dinamika masyarakat sering juga disebut sebagai transformasi sosial adalah sebuah kepastian dalam masyarakat. Perubahan sosial adalah jaminan untuk memasuki kehidupan yang lebih sejahtera, sebab jika hal itu tidak terjadi dalam. Hal ini masyarakat tidak berubah, maka masyarakat akan ketinggalan zaman, bahkan akan tertindas oleh zaman. Dalam perubahan tersebut sosiologi hukum Islam memberikan *legitimasi* pada perubahan yang dikehendaki antara hukum Islam dan keadaan sosial.<sup>20</sup>

Intinya bahwa pemahaman dan pelaksanaan ajaran agama termasuk dalam hal hukum Islam tidak harus sama antara satu zaman ke zaman yang

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi Hukum*. (Jakarta: Bhatara Karya, 1997), 17

<sup>19</sup> Nur Solikin, *Pengantar Sosiologi Hukum Islam*.,(Pasuruan: Qiara Media, 2022) 43

<sup>20</sup> Ibid Soerjono Soekanto, 12

yang lain. Agama harus dipahami sebagai sesuatu yang dinamis, dan bukan dipahami secara kaku dan beku tanpa memperhatikan perkembangan dan perubahan sosial masyarakat yang telah terjadi belasan abad, juga perbedaan lingkungan dan latar belakang sejarah dan budaya. Karena hal tersebut hanya akan membuat hukum Islam kehilangan relevansinya dengan dunia di mana kita hidup dan tingkat peradaban serta kemajuan tingkat intelektualitas manusia di zaman sekarang ini. Akibatnya hukum Islam tidak lagi berperan besar sebagai pedoman atau pemandu baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat umat Islam.<sup>21</sup>

Analisis sosiologi khususnya tentang fenomena sosial keagamaan di masyarakat dapat membantu dalam menemukan titik-titik kritis yang terkait dengan agama di dalam masyarakat yang bisa saja mengganggu harmoni sosial sebab-sebab ketidakadilan yang dialami oleh penganut agama atau sekelompok komunitas keagamaan (menurut perspektif konflik), atau mandulnya masyarakat beragama dalam menggerakkan perubahan dalam masyarakat seperti terbelakangnya pendidikan dan rendahnya kesejahteraan komunitas keagamaan tertentu (perspektif aktor atau interaksionisme simbolik). Pemahaman tentang masyarakat ini dapat menjadi kontribusi sosiologi dalam merancang solusi rekayasa sosial dalam mengatasi problem.<sup>22</sup>

Ini adalah kerangka pikir yang penting sosiologi agama. Sosiologi agama mengkaji saling pengaruh antara agama dan masyarakat. Analisis dan

---

<sup>21</sup> Abdi Rahmad Dan Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2014), 14

<sup>22</sup> Ibid, 16

perspektif sosiologi tentang agama di dalam masyarakat dapat membantu memahami problem yang terjadi di dalam masyarakat. Begitu pula, sosiologi dapat menawarkan solusi untuk memecahkan problem tersebut. Hanya saja, yang perlu didudukkan di sini adalah bahwa sosiologi tetaplah ilmu yang mengkaji tentang masyarakat manusianya bukan pada agamanya. Sosiologi mengkaji masyarakat manusia yang meyakini agama dan mempraktekkannya serta apa dampak dari keyakinan dan praktek keagamaan tersebut terhadap kehidupan sosial.<sup>23</sup>

Pendekatan sosiologi dalam studi Islam, salah satunya adalah dapat memahami fenomena sosial berkenaan dengan ibadah dan muamalat. Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dalam hubungan ini Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma realitas agama yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran sesuai dengan kerangka paradigmanya. Oleh karena itu, tidak ada persoalan apakah penelitian agama itu, penelitian ilmu sosial, penelitian legalistis, atau penelitian filosofis. Dengan pendekatan ini semua orang dapat sampai pada agama. Di sini dapat dilihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teologi dan normalis, melainkan agama dapat dipahami

---

<sup>23</sup> Abdi Rahmad Dan Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2014), 17

semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupannya. Oleh karena itu, agama hanya merupakan hidayah Allah dan merupakan suatu kewajiban manusia sebagai fitrah yang diberikan Allah kepadanya.<sup>24</sup>

Pada fungsi kontrol sosial, masalah pengintegrasian tampak menonjol. Pada fungsi ini, hukum lebih banyak menjalankan usaha mengontrol dan kalau perlu beradaptasi dengan perubahan sosial. Poin ini juga bisa membawa nuansa adaptasi yang berlebihan, sehingga hukum diasumsikan menyesuaikan diri terhadap segala perubahan sosial dalam masyarakat. Berbeda dengan fungsi hukum sebagai kontrol sosial, maka pada fungsi hukum sebagai alat rekayasa sosial (*social engineering*), hukum dihadapkan pada persoalan bagaimana menciptakan perubahan dalam masyarakat. Dengan kata lain, hukum berfungsi untuk menggerakkan perubahan pada bagian-bagian masyarakat sehingga dapat tercapai kesesuaian dengan elemen-elemen lain yang telah berubah. Dalam konteks ini, eksistensi hukum dapat mempengaruhi kondisi sosial bahkan menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat.

Keterbatasan nash-nash al-Qur'an dan Sunnah bukan berarti tidak dapat mengakomodasi setiap perubahan, karena sebagaimana dimaklumi bahwa sumber hukum Islam adalah wahyu Allah yang dituangkan dalam al-Qur'an yang bersifat qadim dan Sunnah Rasul yang selalu ada dalam dibimbing Allah, maka hukum Islam dinyatakan sebagai mendahului dan tidak didahului, mengontrol dan tidak dikontrol. Sehingga untuk

---

<sup>24</sup> Ida Zahra Abidah, *Pendekatan Sosiologis Dalam Studi Islam*, Jurnal Inspirasi Vol. 1, No. 1, Januari – Juni 2017

mengantisipasi setiap perubahan itu para ulama memformulasikannya sebuah metode yang disebut ijtihad.

## **B. Motivasi**

### **1. Pengertian Motivasi**

Motivasi merupakan satu penggerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan atau mencapai suatu tujuan. Motivasi juga bisa dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang mempunyai motivasi berarti ia telah mempunyai kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupannya.<sup>25</sup>

Sekilas gambaran tentang motivasi adalah ketika kita merasa lapar atau haus, maka kita akan segera mencari makanan atau minuman untuk menghilangkan rasa lapar dan haus tersebut. Lapar dan haus adalah kondisi fisik yang menyebabkan seseorang membutuhkan makanan dan minuman untuk menghilangkan rasa lapar dan haus tersebut. Rasa lapar dan haus mendorong seseorang untuk mencari makanan dan minuman. Dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Dorongan seseorang untuk mengkonsumsi suatu produk/jasa biasanya dipengaruhi oleh kebutuhan yang harus dipenuhi. Dalam pemenuhan kebutuhan, tingkat motivasi konsumen berbeda-beda. Ada konsumen yang bersikap pasif dan ada konsumen yang

---

<sup>25</sup> Ekawati Rahayu Ningsih, *Perilaku konsumen*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2021), 27

bersikap aktif mencari informasi terkait dengan produk/jasa yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Motivasi merupakan sebuah titik awal dari semua perilaku konsumen, yang merupakan proses dari seseorang untuk mewujudkan kebutuhannya serta memulai melakukan kegiatan untuk memperoleh kepuasan. Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai kekuatan dorongan dari dalam diri individu yang memaksa mereka untuk melakukan tindakan, dimana kekuatan dorongan tersebut dihasilkan dari suatu tekanan yang diakibatkan oleh belum atau tidak terpenuhinya kebutuhan, keinginan dan permintaan. Kekuatan dorongan tersebut dihasilkan dari suatu tekanan yang diakibatkan oleh belum atau tidak terpenuhinya kebutuhan, keinginan dan permintaan. Kemudian bersama-sama dengan proses kognitif (berfikir) dan pengetahuan yang sebelumnya didapat, maka dorongan akan menimbulkan perilaku untuk mencapai tujuan atau pemenuhan kebutuhan.<sup>26</sup>

## 2. Jenis-jenis Motivasi

Motivasi sebagai kekuatan mental individu memiliki beberapa tingkatan. Para psikolog memiliki opini yang berlainan mengenai tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan pendapat tersebut umumnya berdasarkan kajian mengenai perilaku dari bermacam-macam objek percobaan.<sup>27</sup>

### a. Motifasi Primer

Motivasi ini didasarkan pada motif dasar yang pada umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah

---

<sup>26</sup> Edwin Zusrony, *Prilaku Konsumen Di Era Modern*, (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2020), 50

<sup>27</sup> Andrian, dkk, *Prilaku Konsumen*, (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022), 34-27



mahluk berjasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Freud berpendapat insting memiliki empat ciri, yaitu:

- 1) tekanan, tekanan adalah kekuatan yang memotivasi individu untuk bertingkah laku.
- 2) sasaran, sasaran insting adalah kepuasan atau kesenangan, kepuasan tercapai apabila tekanan energi pada insting berkurang.
- 3) objek, objek insting adalah hal-hal yang memuaskan insting, hal-hal yang memuaskan insting tersebut dapat berasal dari luar individu atau dari dalam individu.
- 4) sumber insting adalah keadaan kejasmanian individu. Insting manusia dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:
  - a) Insting kehidupan (*life instinct*), bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seperti makan, minum, istirahat, dan memelihara keturunan.
  - b) Insting kematian (*death instinct*), tertuju pada penghancuran

#### b. Motivasi Skunder

Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Menurut beberapa ahli, manusia adalah mahluk sosial. Perilakunya tidak hanya terpengaruh oleh faktor biologis saja, tetap juga faktor-faktor sosial. Motivasi sekunder memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai mahluk sosial. Perilaku manusia

terpengaruh oleh tiga komponen penting seperti afektif, kognitif, dan konatif.<sup>28</sup>

- 1) Komponen afektif, komponen afektif adalah aspek emosional. Komponen ini terdiri dari motif sosial, sikap dan emosi
- 2) Komponen kognitif, komponen kognitif adalah aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan
- 3) Komponen konatif, komponen konatif adalah terkait dengan kemauan dan kebiasaan bertindak

Perilaku motivasi sekunder juga terpengaruh oleh adanya sikap. Sikap adalah suatu motif yang dipelajari. Ciri-ciri sikap (a) merupakan kecenderungan berpikir, merasa, kemudian bertindak, (b) memiliki daya dorong bertindak, (c) relatif bersifat tetap, (d) berkecenderungan melakukan penilaian, dan (e) dapat timbul dari pengalaman, dapat dipelajari atau berubah.

Perilaku juga terpengaruh oleh emosi. Emosi menunjukkan adanya sejenis kegoncangan seseorang. Emosi memiliki fungsi sebagai (a) pembangkit energi, (b) pemberi informasi pada orang lain, (c) pembawa pesan dalam berhubungan dengan orang lain, (d) sumber informasi tentang diri seseorang.

Perilaku juga terpengaruh oleh adanya pengetahuan yang dipercaya. Pengetahuan tersebut dapat mendorong terjadinya perilaku. Perilaku juga terpengaruh oleh kebiasaan dan kemauan.

---

<sup>28</sup> Andrian, dkk, *Prilaku Konsumen*, (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022), 30

Kebiasaan merupakan perilaku menetap, berlangsung otomatis. Kemauan seseorang timbul karena adanya (a) keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan, (b) pengetahuan tentang cara memperoleh tujuan, (c) energi dan kecerdasan, (d) pengeluaran energi yang tepat untuk mencapai tujuan.

c. Motivasi Positif dan Negatif

Berdasarkan arahnya, motivasi bisa bersifat positif ataupun negatif. Suatu saat kita mungkin merasakan dorongan yang kuat terhadap suatu objek atau kondisi tertentu tetapi pada saat yang lain mungkin juga merasakan dorongan untuk menjauh dari objek atau kondisi lainnya.

d. Motivasi Rasional dan Emosional

Dalam bidang ekonomi seorang konsumen dianggap bertindak atau berperilaku rasional bila mereka mempertimbangkan semua aspek atau alternatif dan memilih alternatif yang memberinya utilitas paling tinggi. Di dalam Pemasaran, istilah rasional menyebutkan bahwa konsumen memilih tujuan berdasarkan kriteria yang objektif seperti ukuran, berat, harga atau sejenisnya. Sedangkan, motivasi emosional menyebutkan pilihan tujuan berdasarkan kriteria pribadi atau subyektif seperti keinginan yang bersifat individu, menimbulkan rasa bangga atau rasa takut, mencapai status dan sejenisnya.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Andrian, dkk, *Prilaku Konsumen*, (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022), 33

### 3. Motivasi dan Kebutuhan Manusia

Manusia pada dasarnya mempunyai banyak kebutuhan. Kebutuhan sendiri adalah suatu pembatas antara apa yang diharapkan dengan apa yang terjadi sebenarnya. Kebutuhan muncul karena konsumen merasakan ketidaknyamanan (*state of tension*) antara yang seharusnya dirasakan dan yang sesungguhnya dirasakan.

Untuk menggambarkan korelasi antara motivasi dan kebutuhan manusia atau konsumen, kita dapat melihat secara tingkatan menggunakan teori Abraham Maslow yaitu *Maslow's Hierarchy of Needs*. Teori hierarki Maslow ini lahir karena ingin menggambarkan dari teori jamak dimana seseorang berperilaku, karena adanya dorongan untuk memenuhi bermacam-macam kebutuhan. Kelima teori kebutuhan Maslow dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*), adalah kebutuhan dasar yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan jasmani, seperti lapar, haus, kebutuhan tempat tinggal dan kebutuhan istirahat.
- b. Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*), adalah kebutuhan tingkat kedua setelah kebutuhan dasar. Dimana hal ini merupakan kebutuhan perlindungan bagi fisik manusia misalnya keamanan dan perlindungan. Manusia membutuhkan perlindungan dari berbagai gangguan tindak kejahatan agar bisa hidup dengan aman dan nyaman, baik ketika berada

---

<sup>30</sup> Andrian, dkk, *Prilaku Konsumen*, (Malang: Rena Cipta Mandiri, 2022), 35

di rumah maupun ketika berpergian. Keamanan secara fisik akan menyebabkan diperolehnya rasa aman secara psikis, karena konsumen tidak merasa was-was, khawatir, serta terancam jiwanya dimanapun dia berada.

- c. *Kebutuhan Ego (Esteem Needs)*, adalah kebutuhan keempat yaitu kebutuhan untuk berprestasi sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi dari yang lainnya seperti halnya kepuasan pribadi, pengakuan dan status. Manusia tidak hanya puas dengan telah terpenuhinya kebutuhan dasar, rasa aman, dan sosial. Manusia memiliki ego yang kuat untuk bisa mencapai prestasi kerja dan karir yang lebih baik untuk dirinya maupun lebih baik dari orang lain.
- d. *Kebutuhan Sosial (Social Needs)*, manusia membutuhkan rasa cinta dari orang lain setelah kebutuhan dasar dan rasa aman terpenuhi, yaitu rasa memiliki dan dimiliki, dihormati serta diterima oleh orang-orang sekelilingnya. Kebutuhan ketiga dari hierarki Maslow, yaitu kebutuhan sosial yang didasarkan bahwa manusia perlu untuk berhubungan langsung satu dengan yang lainnya.
- e. *Kebutuhan Aktualisasi Diri (Self-Actualization Needs)*, yaitu pengembangan pribadi dan realisasi. Kebutuhan kelima dari teori Maslow merupakan tingkatan tertinggi kebutuhan manusia, yang merupakan keinginan dari seorang individu untuk menjadikan dirinya sebagai orang terbaik sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya. Seseorang perlu mengekspresikan dirinya dalam suatu

aktivitas untuk membuktikan dirinya bahwa dia mampu melakukan hal tersebut. Kebutuhan aktualisasi diri adalah keinginan untuk bisa menyampaikan ide-ide, gagasan, dan sistem nilai yang diyakini orang lain.

#### 4. Teori Motivasi

##### a. Teori Hedonisme

Hedone adalah Bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonism adalah suatu aliran didalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan Hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang mendatangkan kesenangan daripada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan dan sebagainya.<sup>31</sup>

Implikasi dari teori ini ialah adanya anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit menyusahkan, atau yang mengandung risiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya. Siswa di suatu kelas merasa gembira dan bertepuk tangan mendengar pengumuman dari kepala sekolah bahwa guru matematika mereka tidak dapat mengajar karena sakit. Seorang

---

<sup>31</sup> Idi Warsah dan Mirzon Daheri, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2021), 139

pegawai segan bekerja dengan baik dan malas bekerja, tetapi selalu menuntut gaji atau upah yang tinggi. Dan banyak lagi contoh yang lain, yang menunjukkan bahwa motivasi itu sangat diperlukan. Menurut teori hedonisme, para siswa dan pegawai tersebut pada contoh diatas harus diberi motivasi secara tepat agar tidak malas dan mau bekerja dengan baik, dengan memenuhi kesenangannya.

b. Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu:

- 1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri
- 2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
- 3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan atau mempertahankan jenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menuntut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan.

Misalkan, seorang pelajar terdorong untuk berkelahi karena sering merasa dihina dan diejek teman-temannya karena ia dianggap bodoh dikelasnya. (Naluri mempertahankan diri). Agar pelajar tersebut tidak berkembang menjadi anak nakal yang suka berkelahi, perlu diberi motivasi, misalnya dengan menyediakan situasi yang dapat mendorong

anak itu menjadi rajin belajar sehingga dapat menyamai teman-teman sekelasnya (naluri mengembangkan diri)<sup>32</sup>

Sering kali kita temukan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena didorong oleh lebih dari satu naluri pokok sekaligus sehingga sukar bagi kita untuk menentukan naluri pokok mana yang lebih dominan mendorong orang tersebut melakukan tindakan yang demikian itu.

c. Teori Reaksi yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori *lingkungan kebudayaan*. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinya. Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang kita dapat mengetahui pola tingkah lakunya dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi atau bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah. Kita memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, banyak kemungkinan seseorang pemimpin di suatu kantor atau seorang guru di suatu sekolah akan

---

<sup>32</sup> Idi Warsah dan Mirzon Daheri, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2021), 140



menghadapi beberapa macam anak buah dan anak didik yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda beda sehingga perlu adanya pelayanan dan pendekatan yang berbeda pula, termasuk pelayanan dalam pemberian motivasi terhadap mereka.<sup>33</sup>

d. Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara “teori naluri” dengan “teori reaksi yang dipelajari”. Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum.

Menurut teori ini, bila seseorang pemimpin ataupun pendidik ingin memotivasi anak buahnya, ia harus mendasarkan atas daya pendorong, yaitu atas naluri dan juga reaksi yang dipelajari dari kebudayaan lingkungan yang dimilikinya.<sup>34</sup>

e. Teori Kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seseorang pemimpin ataupun pendidik harus memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang dimotivasinya. Banyak ahli psikologi yang telah berjasa merumuskan teori kebutuhan-kebutuhan manusia. Sejalan dengan itulah maka terdapat adanya beberapa teori

---

<sup>33</sup> Idi Warsah dan Mirzon Daheri, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2021), 141

<sup>34</sup> Ibid, 142

kebutuhan yang sangat erat dengan motivasi. Berikut ini salah satu dari teori kebutuhan yang dimaksud.

f. Teori Abraham Maslow

Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud adalah:<sup>35</sup>

- 1) Kebutuhan fisiologis: kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*) seperti terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan sosial (*social needs*) yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.

---

<sup>35</sup> Idi Warsah dan Mirzon Daheri, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2021), 143

5) Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization*) seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas, dan ekspresi diri<sup>36</sup>

Proses kehidupan manusia itu berbeda-beda dan tidak selalu menuruti garis lurus yang meningkat. Kadang-kadang melompat dari tingkat kebutuhan tertentu ketingkat kebutuhan yang lain dengan melampaui tingkat kebutuhan yang berada baik di atasnya. Atau kemungkinan pula terjadi lompatan balik: dari tingkat kebutuhan yang lebih tinggi ke tingkat kebutuhan yang dibawahnya. Dengan demikian, pada saat-saat tertentu tingkat kebutuhan seseorang berbeda dengan orang-orang yang lain

#### 5. Motivasi dalam Islam

Perspektif teori motivasi sangat bervariasi dari sudut pandang Islam. Motivasi, sebagaimana didefinisikan oleh psikolog kontemporer dari seluruh dunia, mengacu pada kekuatan pendorong yang mendorong orang menuju tindakan atau perilaku yang dihasilkan dari kebutuhan, keinginan, atau pencapaian tertentu. Agama dianggap sebagai fenomena budaya yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan sosial, seperti kebutuhan akan tatanan moral, untuk panutan, untuk menjadi bagian, dan juga, perlunya harga diri dan aktualisasi diri. Tidak ada referensi sama sekali tentang unsur-unsur jiwa dan iman dan dampaknya terhadap motivasi. Namun,

---

<sup>36</sup> Idi Warsah dan Mirzon Daheri, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2021), 144

makna motivasi, seperti yang dirasakan oleh Islam, mencakup motif agama dan spiritual selain hanya motif biologis.<sup>37</sup>

Psikologi motivasi dari perspektif Islam dengan mengulas secara rinci berbagai kebutuhan primer dan sekunder serta menghadirkan model motivasi islami dengan mengintegrasikan berbagai teori motivasi. Dia berpendapat bahwa mungkin ada perbedaan, seperti tidak adanya jiwa dalam perspektif teori motivasi, tetapi kemudian ada beberapa bidang konsonansi juga antara teori dan perspektif Islam tentang motivasi. Motivasi agama, terutama sistem penghargaan dan hukuman, bala bantuan positif dan negatif, surga dan neraka, membimbing dan memotivasi orang untuk melakukan perbuatan benar dan mendorong orang untuk menghindari kejahatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mempelajari motivasi dari perspektif Islam adalah penting dan memberikan wawasan unik yang tidak diberikan oleh teori motivasi.

Perspektif Islam memberikan gagasan yang komprehensif tentang perilaku manusia dan alasan keberadaan manusia. Informasi mengenai mengapa orang ada di dunia ini sudah cukup untuk memahami konsep dan pentingnya motivasi dalam setiap tugas yang dilakukan. Islam memberikan model yang lengkap, dari lahir hingga mati, mengenai bagaimana individu harus berperilaku dan apa tanggung jawab mereka terhadap lingkungan mereka dan dengan siapa pun dia berinteraksi. Islam juga menjelaskan betapa pentingnya pekerjaan bagi manusia dan bagaimana dia harus sangat

---

<sup>37</sup> Ahmad Tarmizi, *Konstruksi Motivasi Dalam Pandangan Islam*, Jurnal NIZHAM, Vol. 10, No. 02, Juli-Desember 2022

termotivasi dan patuh terhadap pekerjaan mereka dan mencapai penghargaan duniawi dan ilahi untuk itu.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Ahmad Tarmizi, *Konstruksi Motivasi Dalam Pandangan Islam*, Jurnal NIZHAM, Vol. 10, No. 02, Juli-Desember 2022